

LINGKUNGAN ALAM DAN PERTUMBUHAN BUDAYA BULELENG

Ayu Kusumawati

(Balai Arkeologi Denpasar)

1. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan budaya menurut para ahli selalu berkaitan dengan kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Daerah pantai Buleleng selama ini menunjukkan indikasi yang mendukung pandangan para ahli tersebut. Hal ini terbukti dari hasil penelitian para peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Denpasar dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana. Situs-situs Pacung, Sembiran, Les, Tejakula, Bondalem dan lain-lain menunjukkan perkembangan budaya yang begitu bervariasi yang didukung oleh lingkungan alam pantai dan perbukitan Bali Utara.

Variasi budaya yang dapat dijumpai di daerah Buleleng umumnya terdiri dari berbagai hasil budaya dari masa prasejarah, masa klasik (Hindu Budha) bahkan masa Islam sehingga dapat dikatakan daerah Buleleng merupakan situs yang multi komponen (multi componen site). Tinggalan prasejarah dimulai dari masa yang paling tua, yaitu paleolitik hingga masa perundagan dan tradisi megalithik serta pemukiman pantai yang merupakan tinggalan dominan di daerah ini. Tampaknya perkembangan dan perkembangan budaya di daerah ini tidak terbatas pada budaya masa prasejarah, tetapi terus berkembang sampai pada masa berkembangnya agama Hindu Budha bahkan masa Islam awal. Kesinambungan budaya yang berlangsung begitu lama dari masa ke masa dan menghasilkan budaya yang bervariasi tampaknya didukung oleh lingkungan yang ada. Tanpa didukung oleh lingkungan yang dapat menyediakan,

bahan baku dan dukungan alam agar dapat mempertahankan hidupnya makatidak mungkin budya disana akan terus tumbuh dan berkembang sampai masa-masa kemudian. Diduga keberadaan lingkungan alam yang bersifat biotik maupun biotik sangat kondusif untuk berlangsungnya budaya yang terus dan tetap eksis di daerah ini. Hal inilah yang merupakan dorongan dan yang menjadi alasan untuk membahas adaptasi lingkungan dan tumbuhnya budaya buleleng.

Keberadaan pantai-pantai Buleleng memberikan kesempatan bagi kelompok manusia yang tinggal disana untuk memanfaatkan laut sebagai tempat untuk memudahkan mencari makan dan hubungan transportasi dengan kelompok masyarakat di tempat lain. Keberadaan hewan laut yang terdiri dari berbagai jenis ikan, udang, kepiting, penyu, kerang dan lain-lain merupakan bahan makanan yang tidak begitu sulit untuk dimanfaatkan. Dengan adanya laut di daerah ini maka langsung maupun tidak langsung akan memberikan kemungkinan menciptakan berbagai sarana kemungkinan untuk berbagai sarana yang dapat dipakai untuk transportasi mengarungi laut (perahu). Disamping itu mereka akan terdorong untuk membuat alat-alat yang dapat dimanfaatkan untuk menangkap ikan seperti jala, pancing, tombak, sumpit, dan lain-lain.

Demikian juga keberadaan perbukitan dengan bahan-bahan baku pembuatan alat-alat batu sederhana (paleolithik) mendorong nenek moyang pada saat itu untuk membuat alat-alat untuk berburu dan mengolahnya dengan alat-alat batu seperti kapak batu, (kapak perimbas), penetak, serpih, bilah dan lain-lain. Keberadaan berbagai binatang seperti menjangan, ular, kera, babi, dan lain-lain memungkinkan mereka dapat berburu untuk dijadikan konsumsi disamping umbi-umbian. Dugaan dan pandangan penulis tersebut diatas penulis angkat sebagai topik bahasan tentang "Budaya Buleleng" yang mencakup kurun waktu yang panjang dengan berbagai jenis hasil karya cipta nenek moyang masa lalu.

2. Ruang Lingkup

Untuk memperoleh bahan acuan yang lebih luas dan lengkap, maka lingkup bahasan didasarkan atas hasil penelitian arkeologi disana yang menghasilkan berbagai data potensial untuk mengungkapkan pertumbuhan budaya dan lingkungan. Data yang dapat mendukung adalah data dari masa prasejarah yang memberikan eksplasasi tentang kehidupan masa paleolithik yang telah diteliti oleh R.P Soejono di Sembiran (Soejono, 1961). Penelitian tentang tradisi megalithik oleh I Made Sutaba (1985; Kusumawati 1987). Pemukiman pantai yang telah diteliti oleh Sudiono dalam usaha penyelesaian tesisnya (Sudiono, 1999). Hasil penelitian Ardika di Pacung telah memberikan data yang begitu luas tentang latar belakang budaya pantai yang ditandai dengan temuan-temuan pecahan gerabah dan sistem penguburan (Ardika, 1988, 1994). Temuan tradisi megalithik yang telah membaur dengan budaya Hindu Budha merupakan kesinambungan budaya pada akhir masa prasejarah yang ditandai dengan temuan-temuan arca Hindu berciri megalithik dan arca-arca megalithik (Sutaba, 1980). Data tentang hasil budaya nenek moyang akan didukung oleh keadaan lingkungan yang telah banyak diteliti oleh berbagai ahli antara lain Fadlan S. Intan dan Sudiono yang ditunjang pula oleh Wiwin Juwita yang berorientasi pada penelitian lingkungan di Gilimanuk (Juwita, 1986; Kusumawati, 1998).

Selanjutnya penulis akan mencoba mengkaji beberapa tinggalan hasil budaya di daerah Buleleng sesuai dengan kronologi dan sesuai pula dengan data yang pernah ditemukan. Pembahasan awal akan mengacu pada kemungkinan adaptasi manusia terhadap lingkungan perbukitan dengan berbagai jenis batuan yang dapat dimanfaatkan sebagai alat-alat berburu dan mengolah hasil buruan yang diperkirakan berlangsung pada masa prasejarah (paleolithik). Lingkup bahasan yang kedua akan mencoba tentang masa pertumbuhan dan perkembangan tinggalan-tinggalan dari masa paleometalik dan kehidupan manusia di situs-situs pemukiman pantai. Seiring dengan itu, pembahasan akan mengetengahkan pertumbuhan dan perkembangan tradisi megalithik dengan berbagai aspek kehidupannya. Mengingat bahwa topik

bahasan mengacu pada adaptasi manusia terhadap lingkungan, maka tekanan bahasan juga ditujukan pada keadaan alam Buleleng yang mendukung tumbuhnya berbagai hasil budaya dari waktu yang berbeda-beda. Tentang keberadaan budaya dari masa berkembangnya agama Hindu-Budha juga sedikit akan diulas mengapa dapat tumbuh dan berkembang serta faktor apa yang menjadi pendorongnya.

3. Permasalahan

Permasalahan yang muncul dalam penelitian dan penganalisaan tentang budaya Buleleng dengan keadaan alam lingkungan adalah tidak ada keseimbangan antara hasil penelitian arkeologi dan disiplin penunjang khususnya lingkungan alam Buleleng. Penelitian lingkungan alam dirasakan sangat kurang dibandingkan dengan aktivitas penelitian arkeologinya. Walaupun penelitian yang bersifat arkeometris telah dimulai oleh Fadlian S. Intan, Ardika dan Sudiono sebagai pemulanya tetapi masih dirasakan kurangnya data arkeometris yang menunjang dalam penerapan teori tentang keberadaan budaya Buleleng.

Permasalahan dari aspek arkeologis adalah hilangnya atau berkurangnya kadar dan kualitas sumberdaya arkeologi yang rusak karena waktu dan alam. Permasalahan yang lebih penting adalah munculnya gejala-gejala kehidupan dan sisa-sisa penguburan yang menunjukkan hubungan dengan bangsa India khususnya pendukung gerabah Arikamedu. Apakah pada masa prasejarah yang ditandai dengan kehidupan pantai dengan pemukiman dan sisa-sisa penguburannya telah melibatkan hubungan dengan budaya dan bangsa India. Seandainya hubungan antara kedua wilayah dan kedua etnis atau bangsa itu terjadi, bagaimana proses akulturasi maupun asimilasi yang kemudian membentuk budaya pantai saat itu. Apakah budaya dari India pada saat itu langsung diterima ataukah hanya sebagian budaya dan apa yang menjadikannya. Kelangsungan dari budaya prasejarah menyusul munculnya pengaruh Hindu apakah ada faktor-faktor lokal genius (local genius) yang tampak pada budaya Buleleng. Pertanyaan yang lebih mencakup pada aspek pemukiman

pantai yang ditandai dengan pemanfaatan gerabah sebagai sarana keperluan yang penting masih menjadi problem, khususnya yang mencakup tentang dari mana datangnya gerabah yang tersebar di Buleleng seperti yang terjadi di Kecamatan Tejakula. Apakah gerabah tersebut didatangkan dari luar daerah ataukah dibuat masyarakat yang tinggal di pantai atau di tempat yang tidak jauh dari pantai.

Dari mana kemahiran pembuatan alat-alat transportasi perahu itu muncul, apakah datang dari pengaruh budaya pendukung bahasa Austronesia, seperti yang pernah dilontarkan oleh Van Heine Geldern (Geldern, 1945). Bagaimana bentuk sarana transportasi saat itu penting untuk diketahui. Selain laut dimanfaatkan sebagai tempat mencari makan, bagaimana faktor laut dalam sistem penguburan yang telah terjadi di pantai Buleleng. Sampai seberapa jauh laut mempengaruhi budaya khususnya dalam cara-cara penguburan dan perlakuan terhadap mayat.

4. Metode Penelitian

Pembahasan tentang lingkungan Buleleng dan budayanya perlu berbagai langkah cara pencapaiannya yang berorientasi pada berbagai aspek antara lain mencakup substansi penelitian dan berbagai metode (langkah-langkah pencapaian). Untuk melengkapi substansi pembahasan yang mencakup aspek lingkungan dan budaya (arkeologi), maka pertama-tama dilakukan studi pustaka (library research) yang mencakup pengetahuan tentang lingkungan dan tentang pengetahuan arkeologi itu sendiri. Dalam hal ini pengetahuan tentang lingkungan yang berkaitan dengan arkeologi sangat penting. Untuk dapat melakukan pengamatan dan perbandingan dalam mengungkap aspek lingkungan perlu penelitian etnoarkeologi. Dengan studi ini penulis dapat mengadakan pengamatan langsung tentang bagaimana lingkungan sangat berperan dalam aktivitas pembuatan dan pendirian megalitik. Studi etnoarkeologi atau biasa disebut analogi ethnografi telah penulis lakukan di berbagai tempat antara lain di Sumba, Flores, Timor-Barat, Timor-Timur dan lain-lain. Dengan melakukan studi "participant observation" penulis dapat langsung melihat bagaimana perilaku tentang

berbagai hal yang meliputi berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan aspek lingkungannya (Kusumawati, 1997, 1998, 2000, 2003).

Dengan menambah wawasan pengetahuan tentang masing-masing situs arkeologi Buleleng, penulis melakukan penelitian lokasi untuk perekaman data arkeologi dengan melalui pendeskripsi, pemetaan, penggambaran, pengukuran dan lain-lain. Pengumpulan benda-benda (artefaktual/non artefaktual) yang dibutuhkan untuk analisis, akan diambil secukupnya sesuai dengan sample yang dibutuhkan.

Penelitian di Buleleng mempergunakan metode induktif yaitu dimulai dari pengumpulan data artefaktual/non artefaktual dan selanjutnya berdasarkan data tersebut disusun eksplanasi sesuai dengan data dan fakta serta sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Kerangka Teori

Kehidupan pantai yang terus berkembang menjadi tempat pemukiman permujaan dan penguburan (nekeropolis) harus didukung oleh keadaan lokasi serta persediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan manusia pantai, baik yang mencakup kehidupan spiritual maupun material. Kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan budaya Bali utara ini mempunyai kaitan dengan lokasi keberadaannya yang strategis. Letak strategis tersebut dimaksudkan lokasi situs-situs arkeologi di Buleleng terletak di tepian pantai yang menjadi andalan dalam kaitannya dengan transportasi (perhubungan) antar pulau atau antar bangsa di Asia Tenggara bahkan di luar kawasan itu. Dengan lokasi dekat pantai maka aktivitas kehidupan dengan kemudahan mencari makan juga terpenuhi. Pantai yang dalam dan gelombang sedang lebih mempermudah memperoleh kesempatan mendapatkan berbagai biota laut dalam berbagai jenis ikan, kerang, udang, kepiting dan lain serbagainya. Keberadaan laut juga mendorong kemampuan nenek moyang untuk menghadapi laut dan memanfaatkannya. Keadaan lingkungan yang sangat potensial ini tidak banyak berubah dari masa prasejarah sampai perkembangan berikutnya. Lingkungan laut

tetap dapat dimanfaatkan sebagai lingkungan yang potensial sehingga mendukung kelangsungan kehidupan masa lampau bahkan sampai sekarang. Demikian juga keberadaan lingkungan abiotik berupa rawa, dataran, perbukitan dan hutan di daerah Buleleng menjadi andalan dalam pembudidayaan hewan dan tanaman serta menjadi pusat pengambilan bahan dalam memenuhi berbagai kebutuhan baik sakral maupun praktis. Bahan-bahan bangunan untuk pendirian sarana-sarana megalit, pembuatan alat-alat paleopolitik untuk mempertahankan hidup pada masa kehidupan manusia tertua juga sangat tergantung dari keberadaan sumberdaya alam. Perkembangan kemahiran transportasi laut yang berhasil membawa kemajuan daerah Buleleng saat itu juga terjadi karena adanya tersedianya kayu dan pohon-pohon yang besar dari kawasan hutan. Keberadaan laut dengan biota laut dari berbagai jenis dan kemudahan berbagai hal dengan kehidupan manusia maka nenek moyang pada jaman prasejarah lebih senang untuk memilih lokasi pemukiman didekat laut yang oleh para ahli biasa disebut pemukiman pantai (Coastal settlement). Pantai atau laut disamping erat kaitannya dengan kehidupan praktis akhirnya sangat menentukan kehidupan religius yang mengedepankan laut sebagai tempat sakral dan menjadi arah dalam sistem penguburan. Demikian juga hutan lebat atau gunung yang tinggi yang merupakan panorama dalam kehidupan religius dianggap merupakan tempat bersemayam arwah leluhur (Soejono, 1977, 1985; Kusumawati, 1990, 1997, 1998, 2000, 2003) yang akhirnya juga sangat berpengaruh dalam tatacara penguburan.

Keadaan alam lingkungan baik darat maupun laut, lingkungan biotik maupun abiotiknya, merupakan sumberdaya yang tidak terlepas dari kehidupan manusia dari masa ke masa. Lingkungan abiotik merupakan keadaan alam yang sulit bahkan kecil kermungkinannya untuk berubah. Dari jaman ke jaman lingkungan alam daerah Buleleng sangat kondusif untuk pemukiman kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Pada masa prasejarah (paleometalik, tradisi megalithik), masa berkembangnya Hindu Budha dan Islam laut tetap memegang peranan penting. Demikian juga keadaan sungai-sungai dengan berbagai jenis batuan dan tersedianya air bersih sangat

menentukan dalam penentuan tempat-tempat pemukiman. Daerah Buleleng memiliki persyaratan yang dapat memenuhi berbagai kepentingan dan sebagai faktor penunjang bagi kehidupan manusia.

Keberadaan berbagai hewan darat yang ada di sekitar pemukiman mereka serta tersedianya bahan baku jenis batuan dalam proses perkembangannya dari waktu ke waktu mendorong manusia untuk menciptakan dan merekayasa, sehingga bahan baku tersebut dapat dimanfaatkan. Secara tidak langsung alam mendidik dan mendorong pikiran manusia agar dapat memanfaatkan alam lingkungannya untuk mempertahankan hidupnya. Demikian juga keberadaan lingkungan laut telah memberikan bentuk dari suatu sistem pemukiman pantai yang contoh-contohnya dapat dijumpai di berbagai tempat di Indonesia dalam memilih tempat-tempat tinggal, tempat-tempat penguburan dan pemujaan, lingkungan alam sangat menentukan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kermudahan mencari makan (laut, danau, sungai, dll), kermudahan transportasi (bergerak), faktor keamanan dan faktor kepercayaan menjadi dasar pertimbangan utama. Daerah Buleleng dengan bukitnya, sungai-sungainya bahan-bahan baku, hewan buruan, laut dan lain-lain sangat mendukung tumbuh dan berkembangnya budaya dan peradaban Buleleng. Temuan alat-alat paleolitik terjadi disepanjang daerah aliran sungai. Ini berarti sungai dengan bahan baku yang kaya dan air bersih menjadi faktor utama mengapa manusia purba membuat alat-alat paleolitik tinggal disana.

Demikian juga keberadaan bangunan-bangunan megalitik yang bersifat monumental (teras berundak) temuan lepas seperti arca megalit, sarkofagus, tahta batu, dan lain-lain ditemukan selalu berdekatan dengan sumberdaya alam berupa mata air, sungai, danau, rawa dan lain-lain.

6. Pembahasan

A. Tradisi Paleolitik

Kehidupan masa prasejarah khususnya yang mencakup kehidupan masa tradisi paleolitik, keberadaan alam lingkungan sangat menentukan budayanya. Pada masa paleolitik yang juga disebut sebagai masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederehana kehidupan diterutkan oleh alam yang terdiri dari lingkungan biotik maupun abiotik. Lingkungan abiotik yang meliputi alam, gunung, pegunungan, hutan, semak belukar, padang rumput, sungai dan bukit-bukit batu merupakan tempat yang berkaitan dengan penyediaan bahan peralatan dan hewan buruan, obyek perburuan dan lain-lain.

Bahan-bahan batuan yang berupa berbagai jenis batu pasir kersikan (silicified limestone) yang banyak tersedia di perbukitan dan aliran-aliran sungai (DAS) di Sembiran memungkinkan nenek moyang dapat membuat peralatan dengan teknik sederhana yaitu teknik pemangkasan (flaking) untuk alat-alat berburu dan menetak serta memotong hasil buruan seperti menjangan, babi, hutan, ular, kera dan lain sebagainya. Keberadaan alat-alat Sembiran khususnya dan pantai utara umumnya telah diteliti oleh R.P. Soejono, Hadimulyono, I Made Swastika (2002), Fadhlun S. Intan, Sudiono (Sudiono, 1994) yang telah berhasil membuktikan bahwa daerah Sembiran merupakan situs paleolitik dengan alat-alat kapak genggam, pahat genggam, flake dan lain-lain.

Kelangsungan tradisi paleolitik daerah Bali utara/Buleleng dengan memanfaatkan bahan baku dari lereng-lereng bukit serta dari daerah aliran sungai yang terdapat di sana. Keberadaan hutan dan padang rumput tampaknya memungkinkan nenek moyang pada saat itu berburu berbagai hewan. Dari hasil penelitian penulis di berbagai tempat diperbukitan dan aliran-aliran sungai (DAS), memberikan petunjuk bahwa daerah ini banyak tersedia jenis batuan yang biasa dimanfaatkan untuk pembuatan alat-alat batu sederhana (alat-alat batu masif).

Tampaknya kegiatan-kegiatan pembuatan alat-alat ini juga dilakukan di tempat-tempat dimana bahan baku ditemukan.

Keberadaan bahan batuan yang begitu banyak dan keberadaan berbagai hewan berukuran sedang yang ditemukan di hutan maupun di semak memberikan dorongan besar nenek moyang pada saat itu untuk memanfaatkannya dalam mempertahankan hidupnya. Dorongan itu memberikan pelajaran bagaimana memanfaatkan bahan batu untuk menangkap atau menguliti dan memotong-motong hasil buruan. Alam sekitar hanya menyediakan bahan batuan. Diduga dengan mengalami berbagai proses dalam menghadapi lingkungan dan memanfaatkannya lama-lama ditemukannya cara membuat alat-alat batu sederhana dengan teknik pemangkasan yang kemudian disebut dengan teknik pangkas. Demikian juga dalam proses pembuatan alat kemungkinan juga terjadi peningkatan keterampilan sedikit demi sedikit yang tadinya hanya pengrajan satu sisi (monofasial) menjadi teknik pemangkasan dua sisi (bivasial) yang tadinya hanya dapat membuat chopper (monofasial) kemudian dapat membuat alat dengan ketajaman di dua sisi. Dari sanalah kemudian berkembang pemikiran untuk pembuatan alat lain yang lebih maju. Perkembangan pola pikir untuk menyediakan alat-alat paleolitik hanya tumbuh di daerah perbukitan atau di puncak-puncak bukit. Ini berarti, mereka menghendaki hidup di dekat tempat tersedianya bahan baku paleolitik dan tersedianya binatang buruan yang ada di sekitarnya.

Pengaruh lingkungan yang mendorong pertumbuhan tradisi paleolitik, pada dasarnya bukan hanya karena aspek bahan baku yang berupa jenis batuan semata-mata tetapi faktor-faktor lain yang tentunya sangat menentukan. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa lingkungan alam abiotik lainnya seperti adanya sumberdaya makanan. Bagaimana alam menyediakan bahan makanan misalnya umbi-umbian, buah-buahan dan lain-lain sangat menentukan. Oleh karena itu kesuburan tanah yang memungkinkan tumbuhnya jenis-jenis tanaman dimaksud juga ikut mempengaruhi. Demikian pula faktor lingkungan biotik seperti hewan darat (menjangan, babi hutan,

kera, ular), binatang air (ikan, udang, cumi, kepiting dan lain-lain) menjadi penentu. Hal ini disebabkan karena pada masa paleolitik perburuan binatang sebagai bahan makanan merupakan prioritas kehidupan utama.

Pada saat lingkungan sudah tidak lagi memungkinkan untuk bertahan hidup, maka kelompok masyarakat paleolitik akan pindah di tempat lain yang memungkinkan mereka memperoleh kemudahan mencari bahan makanan. Hal ini tampaknya akan menyebabkan tersebarnya tradisi paleolitik, baik dalam jarak dekat maupun jarak jauh sesuai tersedianya bahan baku peralatan maupun hewan-hewan buruan yang menjadi bahan makanan pokok.

B. Tradisi Megalitik

Pembahasan tradisi megalitik dalam hubungannya dengan alam lingkungannya perlu suatu studi perbandingan dan studi analogi ethnografi. Penelitian pada situs megalitik berlanjut seperti di Sumba, Flores, Toraja, Timor Timur, Timor Barat dan lain-lain sangat penting artinya dalam pengungkapan kaitan antara lingkungan dan pertumbuhan serta perkembangan tradisi megalitik. Hal ini disebabkan pada peristiwa-peristiwa penguburan (upacara kematian) pada situs-situs megalitik berlanjut, yang memberikan wawasan/pengetahuan menunjukkan adanya keterkaitan antara pembuatan dan pendirian tradisi megalitik dengan lingkungan alam. Secara langsung penulis dapat mengamati tentang bentang alam dengan berbagai isinya yang memegang peranan dalam upacara penguburan, dimana mereka mengambil bahan, dimana megalit didirikan, dimana pendukung megalit tinggal, apa yang dipergunakan dalam upacara penguburan dan lain-lain (Kusumawati, 1991, 2002).

Tradisi megalithik merupakan kebiasaan yang keberadaannya didukung oleh teknologi pembuatan bangunan-bangunan batu besar untuk keperluan pemujaan atau keperluan pemujaan atau keperluan praktis (sehari-hari). Tradisi megalithik dapat berlangsung apabila tersedia berbagai sarana dan bahan baku yang mendukung. Penyediaan sarana dan bahan baku pada masa paleolitik jelas berbeda dengan

keperluan pada masa berkembangnya tradisi megalithik. Demikian pula apabila pada masa paleolitik bahan baku terdiri dari batu-batuan yang dapat dipakai alat, pada masa berkembangnya tradisi megalithik bahan baku terdiri dari bongkahan-bongkahan batu besar atau monolit dari jenis batuan yang berbeda kualitas dan ukurannya dengan bahan baku pembuatan alat paleolitik. Dari hasil penelitian Fadlan S Intan dan Sudiono membuktikan bahwa di daerah perbukitan dan lereng banyak terdapat batuan padas yang memiliki ukuran dan kualitas yang memenuhi untuk pembuatan megalit. Dengan demikian maka tidak mengherankan apabila tradisi megalithik dari masa prasejarah sampai masa kini masih menampakkan keberadaannya. Banyaknya sumber bahan baku dan berbagai penunjangnya antara lain kayu, ladang dan sawah untuk pembudidayaan hewan, pembudidayaan tanaman dan lain-lain dapat dilakukan mengungkap bahwa daerah Bali utara ini memiliki tanah yang dapat dikategorikan subur karena hasil pelapukan dari letusan Gunung Agung. Keberadaan bangunan tradisi megalithik di daerah ini terdiri dari bangunan-bangunan teras berundak untuk pemujaan, tahta batu (stone seat), arca megalithik, menhir dan lain sebagainya. Keberadaan bangunan monumental yang berupa kubur-kubur batu sarkofagus ditemukan di Tigawasa, Gitgit, Kalanganyar, Poh Asam, Sawam dan Ponjokbatu merupakan suatu tinggalan yang membuktikan kayanya warisan budaya (data arkeologi) di Buleleng. Variasi tinggalan tradisi megalithik membuktikan munculnya kreativitas nenek moyang pada saat itu yang didukung oleh keberadaan bahan baku yang melimpah. Keberadaan dan kelangsungan tradisi megalithik Buleleng menandakan berlangsung pada waktu panjang dengan hasil kreativitas yang tinggi terlepas dari lingkungan yang mendukung. Keberadaan bukit-bukit yang tinggi sangat ideal bagi kehidupan megalit yang mempunyai konsepsi pemujaan arwah nenek moyang yang menganggap bahwa arwah leluhur berada di atas bukit atau gunung. Sementara lingkungan Buleleng dengan pantai (laut) dan gunung (bukitnya) sangat memenuhi persyaratan pemilihan dan pemukiman serta penguburan megalithik. Secara material dan konseptual daerah Buleleng dengan perbukitannya menjadi jaminan

kelangsungan megalithik. Keperluan sarana pemujaan tersedia, keadaan geografis memungkinkan untuk mengembangbiakkan hewan dan pembudidayaan tanaman, kebutuhan kayu besar untuk pembangunan rumah maupun untuk sarana tanik batu tersedia di hutan di bagian dalam Buleleng.

Pembuatan megalit dalam berbagai bentuk dan berbagai sarana keperluan yang memerlukan bahan baku ukuran untuk pembuatan teras berundak, tahta batu, arca megalitik, lumpang batu, sarkofagus, memerlukan bahan dengan ukuran berbeda-beda. Batuan andesit yang ditemukan secara melimpah di daerah aliran sungai perbukitan di Buleleng memberikan kesempatan dan kemudahan dalam pembuatan pendirian megalitik. Dengan ditemukannya sumber bahan baku yang banyak maka dalam pencarian bahan, pembuatan dan tarik batu atau membawa batu dari tempat bahan ke tempat pendirian megalit dilakukan secara mudah karena tidak harus menempuh jarak jauh. Observasi morfologis yang dilakukan dengan melakukan peninjauan di sepanjang pantai Buleleng dan Singaraja-Pamuteran dan bentang lahan diantara pantai ke perbukitan batu andesit melimpah. Temuan-temuan pusat-pusat kelangsungan megalitik tidak terlalu jauh dari keberadaan sumber bahan.

Keberadaan berbagai tinggalan yang ditemukan di daerah Buleleng menunjukkan variasi-variasi bentuk dan fungsi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan bahan yang disediakan oleh alam, memenuhi persyaratan dan standar kelayakan untuk pembuatan megalit dalam bentuk tahta batu, teras berundak, arca megalit, sarkofagus dan lain-lain. Kemajemukan hasil budaya selain ditentukan oleh aspek pengetahuan juga teknologi serta kepercayaan juga ditentukan dan dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan alam dengan bahan baku megalit secara kuantitas maupun kualitasnya sangat mendukung tradisi megalit tetap bertahan dan berkembang.

C. Pemukiman Dan Penguburan Pantai

Pantai dan laut di Buleleng menjadi dasar munculnya pemilihan situs pemukiman dan penguburan yang memanfaatkan gerabah sebagai sarananya. Di berbagai tempat di pantai yang oleh para ahli dijumpai di Tejakula, Les, Bondalan, Pacung, dan Pamuteran bahkan ditemukan sampai di luar kawasan Buleleng. Keberadaan situs ini didukung oleh berbagai sarana untuk keperluan praktis dan religius yang didukung oleh alam lingkungannya. Lingkungan pantai Buleleng dengan lautnya yang dalam dengan berbagai biota laut mengilhami masyarakat pantai jaman dulu dapat memanfaatkannya sebagai lokasi hunian atau pemukiman dan sekaligus tempat penguburan. Sementara pemilihan situs sebagai tempat aktivitas manusia tersebut harus dilandasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan kemudahan berhubungan dan mencari makan serta berfungsi untuk memenuhi sarana penguburan. Pemilihan situs untuk pemukiman dan penguburan pada masa prasejarah mutlak perlu karena pemukiman dan penguburan harus memenuhi persyaratan. Hal ini disebabkan karena pemilihan lokasi pemukiman dan penguburan yang tidak tepat akan mendatangkan mara bahaya. Lingkungan pantai diduga sangat potensial mendorong tumbuh dan berkembangnya pemukiman yang ditandai dengan aktivitas buang pakai benda-benda gerabah serta penguburan lempayan dan penguburan langsung di tanah dengan bekal kubur gerabah. Mengapa pantai dan laut menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan pemukiman pantai Buleleng. Seperti telah diuraikan di atas bahwa lingkungan pada dasarnya erat kaitannya dengan pertumbuhan budaya dan manusianya. Lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan secara langsung, tetapi ada juga yang hanya memberikan kemungkinan manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut apabila manusia dapat memanfaatkannya. Dalam hal ini diduga bahwa lingkungan pantai-pantai di Buleleng secara dominan memberikan pengaruh langsung terhadap manusia untuk beradaptasi dan memanfaatkan laut sebagai sarana mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat disana. Laut erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dan religius. Bahkan laut juga memberikan pengaruh

pada peningkatan ilmu pengetahuan yang didasari pada pengalaman masyarakat pantai agar dapat memanfaatkan laut. Peningkatan ilmu pengetahuan tersebut antara lain dengan peningkatan pengetahuan pembuatan sarana menangkap ikan dan transportasi. Di samping itu laut berpengaruh dalam peletakan arah hadap mayat. Arah hadap dari kubur para leluhur mempunyai arti dan makna yang berkaitan dengan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat yang masih hidup, bahkan berhubungan dengan ketentraman dan kesejahteraan arwah yang telah meninggal. Anggapan ini menentukan pola pikir masyarakat bahwa laut pada dasarnya merupakan tempat yang menjamin kehidupan dengan berbagai hasil lautnya.

Selama mempelajari pemukiman pantai Buleleng seperti di Pacung, Sembiran, Bon Dalerm, Tejakula tampaknya sangat diperlukan data yang telah dikumpulkan oleh para ahli di situs pantai Buleleng sendiri maupun pemukiman pantai di tempat lain. Dengan mengadakan perbandingan pemukiman pantai seperti di Gilimanuk, Bon Dalem, Nangasia (Dompu), dan lain-lain penting untuk menambah data, khususnya dalam mencari bukti-bukti persyaratan serta perikehidupan dalam sistem pemukiman pantai, sampai seberapa jauh bukti-bukti kemampuan manusia pada saat itu dapat menguasai dan memanfaatkan lingkungan alam. Kenyataan menunjukkan, aktivitas adaptasi alam tidak dapat hanya dikaji melalui penelitian yang hanya berdasarkan penelitian di Buleleng. Hasil penelitian yang telah penulis ikuti di Gilimanuk (Kusumawati, 2004) dan pemukiman pantai di Nangasia (Dompu) (Sukendar, 2005) dapat dijadikan bahan perbandingan cara hidup para nelayan pada saat itu. Cara-cara hidup kelompok nelayan tersebut ditandai dengan sisa-sisa makanan serta beberapa alat yang pernah dijumpai dalam penelitian yang menunjukkan bagaimana masyarakat pemukiman pantai Nangasia dalam memanfaatkan laut. Dengan peranan laut yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat akhirnya mereka menganggap bahwa laut atau pulau di seberang laut merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang. Dengan demikian masyarakat prasejarah pada saat itu beranggapan dengan menganggap mayat ke laut dianggap sebagai langkah menghormati arwah nenek

moyang, sehingga arwah terus melindungi masyarakat yang masih hidup maupun arwah yang meninggal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudiono dalam menyusun tesisnya dan hasil penelitian penulis di Gilimanuk bersama Tim Balai Arkeologi Denpasar menemukan rang-rangka manusia dengan bekal-bekal kubur antara lain berupa gerabah yang mempunyai arah hadap ke laut (Kepala mengarah ke darat dan kaki ke arah laut). Hasil penelitian di desa Pacung yang dilakukan oleh Tim jurusan Arkeologi Universitas Udayana juga menemukan tinggalan sisa-sisa penguburan yang memiliki arah hadap yang sama. Dari data yang ada jelas bahwa masyarakat pada saat itu tinggal di tempat-tempat tidak jauh dari laut. Demikian juga letak penguburan dipilih lokasi di dekat laut (pantai). Hal ini pada dasarnya mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang mengacu pada tujuan-tujuan praktis maupun tujuan religius.

D. Hasil Budaya Hindu-Budha

Peninggalan dari masa berkembangnya agama Hindu-Budha di daerah Buleleng, berupa pura-pura, arce-arce Hindu, tahta-tahta batu dan sebagainya. Menurut Mundardjito dalam disertasinya mengatakan bahwa pendirian bangunan keagamaan (Hindu-Budha) dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang mengacu pada aspek lingkungannya (Mundardjito, 2002). Lingkungan tersebut yang utama adalah kemudahan memperoleh air. Oleh karena itu maka tempat-tempat keagamaan Hindu-Budha kebanyakan didirikan tidak jauh dari sumber mata air (sungai, danau, mata air, dan lain-lain). Peninggalan dari masa Hindu-Budha di daerah Buleleng antara lain Pura Meduwe Karang, Pura Ponjok Batu, Pura Dalem Sangsit, Situs Candi Kalibukbuk (Budhisme) dan lain-lain.

Keberadaan pura ini tidak jauh dari tempat tersedianya bahan baku yang berada tidak jauh dari situs yaitu di bukit/lereng-lereng bukit disamping tersedianya sumber-sumber air. Kenyataan menunjukkan bahwa candi-candi besar di Prambanan, Borobudur dan lain-lain didirikan pada jarak yang tidak jauh dari sungai-sungai besar yang dahulu diperkirakan tempat pengambilan bahan baku. Demikian juga pura besar

(Pura Meduwe Karang, Pura Ponjok Batu) dan lain-lain dibangun dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diduga erat kaitannya dengan:

1. Tersedianya sumber air.
2. Tersedianya bahan baku, yang menjadi syarat utama dalam pendirian bangunan.
3. Kondisi bentang alam yang memungkinkan bangunan besar itu dapat berdiri.
4. Aspek keamanan dari bangunan itu, sehingga dalam pemilihan lokasi pendirian harus mengacu pada luas tanah yang cukup, keadaan tanah yang stabil dengan kondisi tanah yang kompak, tidak terlalu banyak mengandung pasir sehingga tanah mudah longsor.

7. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian para ahli khususnya tentang lingkungan alam dapat diketahui bahwa berbagai faktor pendukung pertumbuhan budaya di Buleleng adalah alam lingkungannya yang begitu bersahabat. Hasil penelitian ahli lingkungan dapat dimanfaatkan oleh para arkeolog dalam menganalisis hubungan antara budaya, lingkungan, dan manusianya. Hasil penelitian morfologi menunjukkan daerah perbukitan yang kaya berbagai jenis batuan tufa, kwarsa dangamping kersikan (silicified limestone) yang sangat cocok untuk pembuatan alat-alat batu sederhana (paleolitik). Hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan berbagai alat batu paleolitik berupa chopper, chopping-tool, flake dan lain-lain. Temuan-temuan ini terjadi di tepian sungai daerah Sembiran. Sungai-sungai daerah sembiran terdiri dari sungai Tukad Gegah, Tukad Julah, Tukad Song dan lain-lainnya. Sungai-sungai ini membawa berbagai bahan batuan disamping alat-alat paleolitik yang kemungkinan dibawa dari bagian hulu ke hilir oleh airan sungai yang deras pada saat musim penghujan.

Tersedianya bahan baku di daerah Buleleng tampaknya tidak hanya berupa bahan batuan yang dapat dimanfaatkan untuk alat-alat paleolitik, tetapi ditemukan juga jenis bahan batuan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Jenis

batuan yang berhasil ditemukan antaralain jenis batuan andesit dan jenis batuan pasir dan batuan-batuan padas yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan sarana-sarana pemujaan dan penguburan pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Bahkan jenis-jenis batuan andesit untuk pembuatan bangunan-bangunan suci agama Hindu antara lain pura, arca-arca, tahta batu dan sebagainya.

Bahan-bahan ini semuanya merupakan jenis batuan yang tidak begitu keras sehingga mudah dipahat dan dibentuk menjadi pahatan relief, arca-arca Hindu dan lain-lain. Batuan-batuan tersebut juga sangat cocok untuk pembuatan sarana megalitikuntuk keperluan religius maupun non religius (keperluan praktis).

Perlu dikemukakan di sini berbagai faktor penentu pertumbuhan dan pengembangan budaya di Buleleng ini yaitu:

1. Keberadaan lingkungan biotik yang cukup, yaitu tersedianya sumber bahan kehidupan untuk keperluan praktis dan religius. Lingkungan abiotik terdiri atas keadaan bentang alam yang bergelombang terdiri atas daerah pantai, dataran dan perbukitan.

2. Adanya semak belukar/hutan yang memungkinkan kehidupan satwa-satwa jenis sedang sebagai binatang buruan.

3. Tersedianya sumber air yang terdiri atas sungai-sungai, mata air, danau, dan lain-lain.

4. Tersedianya bahan-bahan baku yang penting artinya bagi kelangsungan kehidupan tradisi dan budaya.

5. Buleleng memiliki laut dan pantai yang landai yang dapat menjadi andalan untuk sumber bahan makanan dan bahan untuk bermukim (pemukiman pantai).

6. Kondisi laut yang memungkinkan hubungan dan transportasi lebih lancar dan memungkinkan budaya dari luar datang dan memperkaya budaya yang tumbuh dan berkembang di Buleleng.

Adanya lingkungan alam yang mendukung dari lingkungan biotik dan abiotik maka pertumbuhan dan perkembangan "Budaya Buleleng" menjadi lebih bervariasi baik bentuk, peranan, fungsi, masa kelangsungannya dan lain-lain. "Budaya Buleleng" yang hidup pada masa lalu dan yang berlangsung sampai saat ini, merupakan suatu bukti dan hasil dari suatu proses pertumbuhan dan perkembangan budaya dan tetap eksis karena adanya keterkaitan yang saling memperkuat, antara lingkungan alam, budaya dan manusia. Budaya Buleleng yang tumbuh karena adanya pengaruh lingkungan, menunjukkan bentuk-bentuk yang sesuai dengan tersedianya bahan baku secara kuantitas maupun kualitasnya. Budaya tersebut antara lain mencakup:

1. Budaya/tradisi paleolitik yang berlangsung pada masa prasejarah yang paling tua lebih kurang 10.000 tahun yang lalu.
2. Tradisi megalitik (bangunan batu besar). Hasil-hasil budaya pada saat itu terdiri atas teras berundak, arca-arca megalitik, batu-batu tegak, menhir, sarkofagus dan lain-lain. Tradisi ini didukung oleh sumber bahan baku yang melimpah terdiri atas jenis batuan andesit, batuan pasir, dan batuan padas.
3. Munculnya budaya pemukiman pantai yang berhasil ditemukan di berbagai tempat antara lain ditemukan di Pacung, Sembiran, Les, Bondalem, dan lain-lain. Budaya ini ditunjang oleh keberadaan laut dan pantai yang sangat mendukung bagi kehidupan pemukiman pantai.
4. Tumbuh dan berkembangnya budaya Hindu didukung oleh tersedianya bahan baku yang melimpah kuantitas maupun kualitasnya. Disamping itu keadaan lahan dan bentang alam serta tersedianya sumber-sumber air dan sumber bahan makanan yang cukup memadai menjadi pendorong pertumbuhan dan perkembangan sarana-sarana keagamaan pada masa berkembangnya agama Hindu sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, 1998,

Laporan Penelitian Arkeologi di situs Sembiran dan Pacung, Kecamatan Tejakula, Buleleng, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

1995

"Beberapa Pendekatan dalam Arkeologi Pemukiman" dalam *Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi*, Depok, 22-24 Januari 1995.

Geldern, H.R. von Heine, 1945,

"Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and scientist in the Netherland Indies*, New York.

Juwita, Wiwin, 1986,

"Interaksi Manusia dan Lingkungan Gilimanuk: Suatu Rekonstruksi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kusumawati, Ayu, 1993,

"Konsepsi dalam Penguburan Penganut Merapu di Sumba", dalam *Seri Penerbitan Forum Arkeologi Nomor I/1993-1994, Maret 1993, ISSN 1854-3232*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

1997,

"Arah Hadap Kubur Batu Sumba (Tinjauan Melalui Konsepsi Megalitik)", dalam *Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. 2/1996-1997, Maret, ISSN 0854-3232*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

1997,

"Pemukiman Masyarakat Prasejarah di NTT (Tinjauan Nilai Religius dan Praktis)", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra, No. 2/II Nopember 1997*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

1997,

"Pengaruh Lingkungan Alam terhadap Kehidupan Masyarakat Prasejarah di Pantai Gilimanuk", dalam *Seri Penerbitan Forum Arkeologi No. III/1997-1998, ISSN 0854-3232*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

2000,

"Faktor Pertimbangan Pemindahan Pemukiman Masyarakat Megalitik di Nusa Tenggara Timur", dalam *Seri Penerbitan Forum Arkeologi No. II/Juni 2000, ISSN 0854-3232*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

2004,

"Pemanfaatan Situs Gilimanuk", dalam *Seri Penerbitan Forum Arkeologi No. II/Nopember 2004, ISSN 0854-3232*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar, 1990,

"Survei Megalitik Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi No. 2*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

2003,

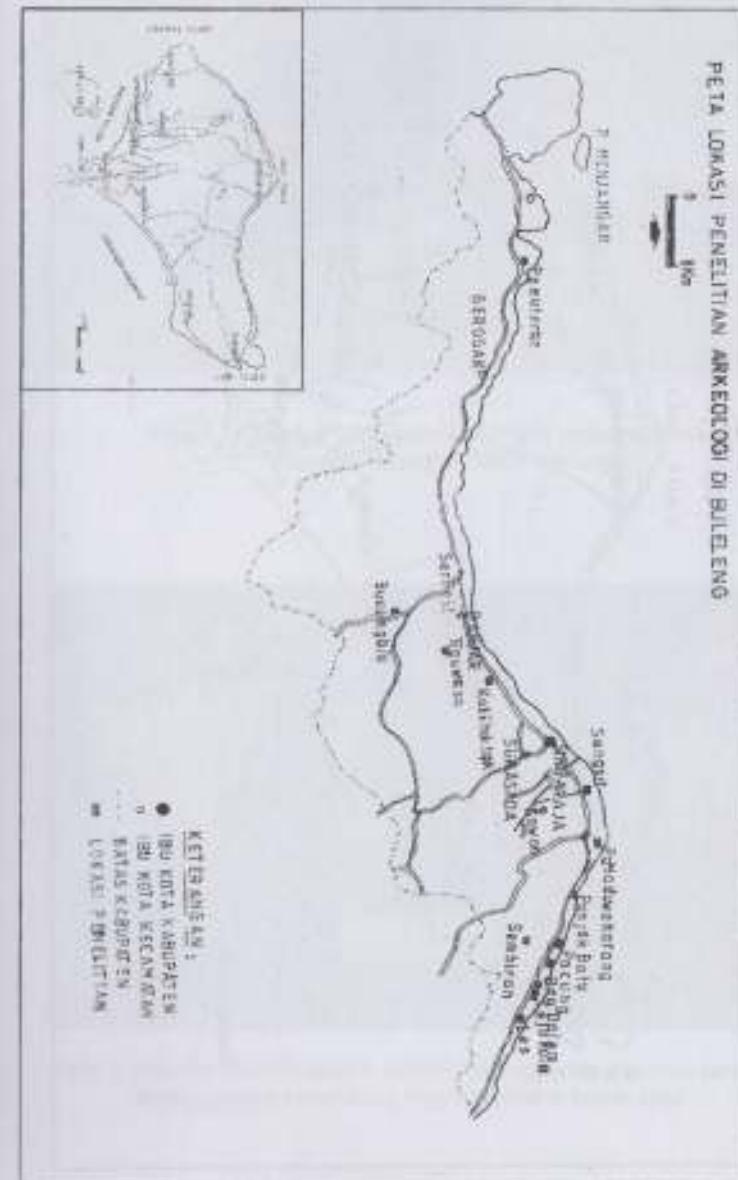
"Sumba, Religi dan Tradisinya", ISBN 979-8041-29.1, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

2005

"Pembangunan Sumberdaya Arkeologi, Budaya, dan Pariwisata Dompu (Ed. Purusa Mahaviranata dan Sudirman AR)",
Diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Mundardjito, 1994

*Arkeologi Ekologi: Perspektif Ekologi dalam Penelitian Arkeologi", dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Palembang, 11-16 Oktober 1994, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.



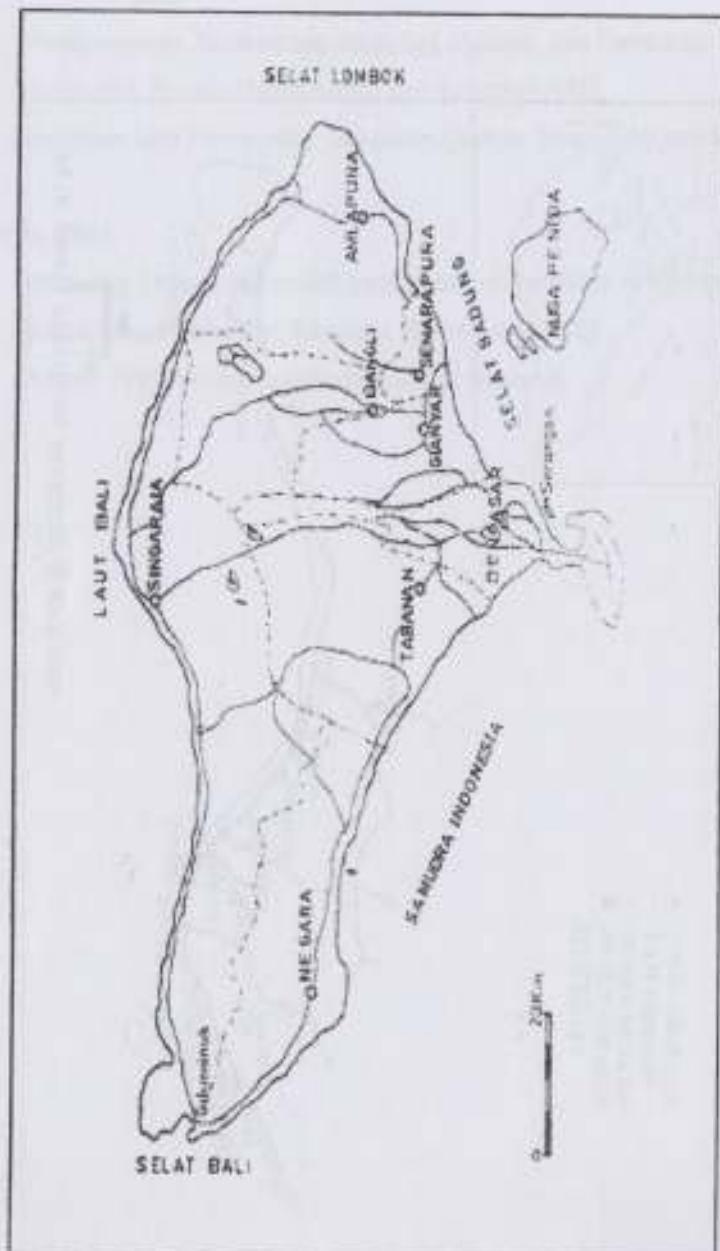


Foto 1. Keletakan bangunan Suci Hindu pada masa lalu telah mempertimbangkan faktor lingkungan

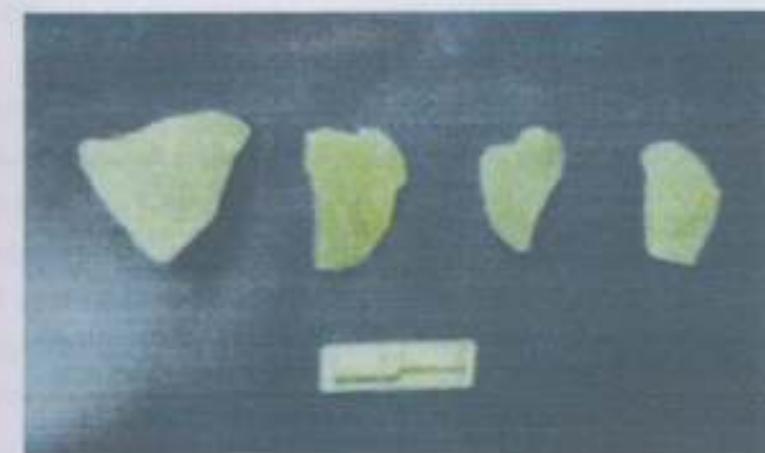


Foto 2. Alat-alat Batu Prasejarah ini dibuat manusia masa lampau karena lingkungannya mendukung bagi tersedianya bahan batu